

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam konsep perencanaan transportasi sejak puluhan tahun yang lalu, waktu yang dihabiskan untuk melakukan perjalanan selalu dipersepsikan sebagai waktu yang hilang (*wasted time*). Oleh karena itu, dalam berbagai perencanaan kebijakan transportasi, seperti perhitungan benefit dari sebuah proyek, jumlah waktu perjalanan yang dapat dihemat (*saving time*) menjadi ukuran utama. Waktu perjalanan dimasukkan sebagai komponen biaya (*cost*) dalam sebuah penanganan permasalahan transportasi yang kemudian diusahakan untuk terus ditekan dengan cara mempersingkat waktu perjalanan. Nilai moneter dari waktu yang berhasil disingkat dari waktu yang dibutuhkan sebelum adanya penanganan dinilai sebagai 'Nilai Penghematan Waktu' atau *Value of Travel Time Saving* (VTTS). Nilai Penghematan Waktu ini berfungsi sebagai penambah nilai manfaat proyek yang nantinya dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan tersebut.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa waktu perjalanan bukanlah waktu yang terbuang percuma. Temuan-temuan dari berbagai negara menunjukkan bahwa waktu perjalanan telah dan akan terus dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih produktif (Lyons et al., 2007; Ettema and Verschuren, 2007; Yosritzal et al., 2012; Lyons et al., 2013). Lyons et al., 2013 menemukan bahwa sebagian besar dari wisatawan yang naik kereta api menggunakan waktu perjalanan mereka untuk kegiatan yang lebih produktif seperti menyiapkan file presentasi, mengirim email dan membaca buku selama dalam perjalanan. Apalagi dengan kehadiran teknologi informasi, komunikasi dan multi media, kesempatan memanfaatkan waktu perjalanan tersebut menjadi semakin besar terutama bagi penumpang kendaraan umum seperti kereta api dan pesawat terbang. Temuan ini merupakan kebalikan dari asumsi awal bahwa waktu perjalanan adalah pengorbanan yang harus dibayarkan untuk sampai di tempat tujuan.

Pro-kontra seputar apakah waktu perjalanan adalah sebuah biaya (*cost*) yang harus dibayar untuk sampai ke tempat tujuan atau merupakan sebuah kesempatan untuk melaksanakan pekerjaan sambil melakukan perjalanan ke lokasi tujuan, hingga saat ini masih belum mendapatkan titik temu di kalangan peneliti. Padahal penelitian dan debat seputar masalah ini telah sering dilakukan. Inggris misalnya, secara khusus *Department for Transport* (DfT) yang mengatur segala hal terkait transportasi di Inggris telah beberapa kali membiayai penelitian dan workshop mengenai pengaruh peningkatan potensi kerja produktif selama dalam perjalanan terhadap kebijakan dan proyek transportasi di masa yang akan datang (Fickling et al., 2009). Demikian juga halnya dengan Belanda dan Amerika Serikat. Wacana ini masih terbatas hanya di negara-negara maju, sedangkan di negara-negara berkembang, penghematan waktu perjalanan masih menjadi tujuan utama.

Potensi untuk terus produktif selama dalam perjalanan ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan multimedia saat ini serta tersedianya berbagai *gadget* pribadi dengan kemampuan yang sangat canggih dan hargaterjangkau (Lyons and Urry, 2005). Melalui teknologi tersebut, penumpang dengan mudah dapat berkomunikasi dengan atasan atau bawahannya, mengunduh dokumen, memeriksa dan kemudian mengirimkan kembali, atau sekedar menikmati perjalanan dengan mendengarkan musik-musik yang disenangi yang mungkin tidak sempat dilakukan waktu di rumah atau di kantor. Keuntungan demikian akan menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi penumpang untuk lebih memilih angkutan umum ketimbang mengendarai kendaraan sendiri. Masalahnya adalah, sejauh mana nilai manfaat dari aktifitas selama perjalanan ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun fasilitas pendukungnya? Penilaian tentang nilai manfaat ini tentu saja tidak hanya dilihat dari seberapa produktif seseorang selama perjalanan, namun juga bagaimana persepsi pengguna terhadap tingkat pelayanan angkutan tersebut ketika mereka memiliki kesempatan untuk memanfaatkan waktu perjalanan secara produktif.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan waktu perjalanan sebagai salah satu nilai manfaat proyek penanganan transportasi. Nilai manfaat proyek adalah merupakan

kondisi tertentu yang menguntungkan bagi pengguna, masyarakat dan investor akibat beroperasinya suatu proyek tertentu. Tamin (1997), mendefinisikan nilai waktu sebagai sejumlah uang yang disediakan seseorang untuk dikeluarkan (atau dihemat) untuk menghemat satu unit waktu perjalanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal memperkaya bukti-bukti ilmiah yang ada.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan waktu perjalanan dengan moda kereta api sebagai salah satu komponen nilai manfaat proyek penanganan transportasi.

## 1.3 Manfaat

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal memperkaya bukti-bukti ilmiah yang ada di negara berkembang dalam hal ini Indonesia.
2. Dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan alur berpikir dimana penelitian terdahulu terlalu terfokus kepada apakah temuan banyaknya aktifitas selama waktu perjalanan menyebabkan teori yang mendukung penggunaan Nilai Penghematan Waktu Perjalanan atau *Value of Travel Time Saving* (VTTS) sebagai manfaat terbesar proyek transportasi dapat dinyatakan batal atau tidak.
3. Dapat menjembatani antara keinginan mendapatkan manfaat terbesar dari proyek namun *budget* yang tersedia terbatas.

## 1.4 Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian di batasi sebagai berikut:

1. Yang menjadi pokok penelitian adalah mengeksplorasi manfaat waktu perjalanan angkutan umum Kereta Api jurusan Padang-Pariaman.
2. Data yang di ambil adalah data kuantitatif dan data kualitatif melalui fokus grup diskusi (FGD), wawancara dan kuisioner.